Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 21285-21290

Penggunaan Aplikasi ThinkListen untuk Peningkatan Berpikir Kritis melalui Pertanyaan HOTS dalam Pembelajaran *Listening* EFL

Iqbal Firdaus[1], Diba Ramadhana[2]
[1]Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan, [2]Universitas Sari Mulia
Corresponding Author: Iqbal Firdaus, iqbalfirdaus@ibitek.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas aplikasi ThinkListen berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran *listening* (*Listening for Academic Purposes*) di konteks EFL. Masalah yang diangkat berawal dari kurangnya penerapan aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam pengajaran *listening*, yang umumnya masih menekankan keterampilan pemahaman tingkat rendah. Penelitian menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR) dengan dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Aplikasi ThinkListen dimanfaatkan untuk menyajikan materi audio akademik, memberikan pertanyaan HOTS (analisis, evaluasi, kreasi), serta memfasilitasi diskusi interaktif dan pelacakan kemajuan belajar. Subjek penelitian terdiri atas enam mahasiswa tingkat menengah di sebuah universitas swasta di Banjarmasin. Data diperoleh melalui lembar observasi, refleksi mahasiswa, serta pre-test dan post-test berbasis aplikasi. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 62 pada pre-test menjadi 78 pada post-test, disertai keterlibatan mahasiswa yang lebih aktif dalam menjawab pertanyaan analitis dan evaluatif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi aplikasi digital berbasis HOTS efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan partisipasi mahasiswa pada pembelajaran *listening* EFL.

Kata Kunci: HOTS, aplikasi ThinkListen, berpikir kritis, *listening*, EFL

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL), khususnya di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk melampaui sekadar hafalan dan menunjukkan kemampuan berpikir mandiri serta kritis, terutama dalam keterampilan reseptif seperti *listening*. Ramadhana (2024) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan akademik yang kuat berkaitan erat dengan kemampuan mendengarkan secara efektif dan berinteraksi dengan materi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan *listening*. Hal ini tidak hanya sebatas memahami apa yang didengar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis keandalan informasi, mengidentifikasi apakah pernyataan bersifat faktual atau opini, serta mendeteksi bias yang mendasarinya.

Meskipun keterampilan *listening* sangat penting bagi keberhasilan akademik karena memungkinkan pembelajar mengevaluasi keandalan informasi, membedakan fakta dari opini, dan mendeteksi bias, keterampilan ini sering kali kurang mendapat penekanan dalam kelas EFL. Pengajaran biasanya berfokus pada keterampilan dasar seperti mengidentifikasi ide pokok atau detail tertentu sehingga mahasiswa cenderung terlibat secara pasif. Akibatnya, Yingfu (2023) mengamati bahwa pembelajar yang terlalu bergantung pada keterampilan tingkat rendah sering mengalami peningkatan kecemasan dan penurunan rasa percaya diri, bahkan kerap menggunakan strategi terjemahan mental daripada memahami pesan secara langsung.

Sejalan dengan temuan Purwanto (2021), mahasiswa EFL sering menghadapi kesulitan dalam pemahaman *listening* karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan kosakata (Lengkoan, 2022), kompleksitas struktur kalimat (Purwanto, 2021), dan kesulitan mengikuti teks lisan yang panjang atau padat (Alzamil, 2021). Selain itu, mahasiswa yang masih lemah dalam penguasaan elemen linguistik dasar seperti kosakata dan tata bahasa cenderung menggunakan strategi yang tidak efisien, misalnya menerjemahkan kata atau frasa secara terpisah ke dalam bahasa ibu, yang justru menghambat pemahaman menyeluruh.

Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* atau HOTS) ke dalam pengajaran *listening* bahasa Inggris merepresentasikan perubahan paradigma dari tugas pemahaman tingkat permukaan menuju aktivitas yang lebih menuntut secara kognitif dan mendorong berpikir kritis serta pemrosesan bahasa yang lebih mendalam. Penelitian Khanif (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian secara sistematis tiga level tertinggi dalam Taksonomi Bloom yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi ke dalam aktivitas *listening* tidak hanya meningkatkan pemahaman auditif tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif tingkat lanjut yang penting untuk keberhasilan akademik dan komunikasi dunia nyata. Pendekatan ini melampaui hafalan semata dengan mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara dinamis dengan input lisan mulai dari pengingatan dasar hingga sintesis kompleks dan penciptaan ide baru (Hasbullah, 2022). Implementasi proses kognitif tingkat tinggi ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kemampuan evaluasi kritis terutama ketika mereka ditantang untuk menganalisis maksud pembicara, mengevaluasi argumen yang saling bertentangan, dan mensintesis informasi menjadi respons orisinal.

Meskipun potensinya besar, tugas berbasis HOTS masih jarang diimplementasikan secara sistematis dalam kelas *listening* EFL. Banyak kurikulum dan buku teks yang tetap memprioritaskan keterampilan tingkat rendah seperti pengenalan fakta atau parafrasa informasi. Meskipun keterampilan dasar ini penting, fokus eksklusif pada keterampilan tersebut membatasi kemampuan mahasiswa untuk memproses, mengkritisi, dan merespons konten akademik secara bermakna. Selain itu, pendidik mungkin belum memiliki pelatihan atau sumber daya yang memadai untuk merancang dan mengintegrasikan aktivitas berbasis HOTS ke dalam pengajaran sehingga menciptakan kesenjangan antara tuntutan kognitif pembelajaran *listening* akademik dan praktik yang dilakukan di kelas.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini memperkenalkan penggunaan ThinkListen, sebuah aplikasi pembelajaran berbasis mobile yang dirancang untuk mendukung integrasi pertanyaan HOTS ke dalam pengajaran *listening*. Aplikasi ini menyediakan materi audio akademik, pertanyaan interaktif berbasis HOTS sesuai Taksonomi Bloom, pelacakan kemajuan belajar, serta forum diskusi untuk mendorong kolaborasi dan keterlibatan berpikir kritis. Dengan pemanfaatan ThinkListen, mahasiswa dapat mengakses materi secara fleksibel dan melatih keterampilan kognitif tingkat tinggi di luar batasan kelas tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penggunaan pertanyaan HOTS melalui aplikasi ThinkListen dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Listening for Academic Purposes* (LAP). Penelitian ini menggunakan pendekatan Classroom Action Research (CAR) yang memungkinkan adanya siklus reflektif berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks pendidikan karena tidak hanya meneliti intervensi pedagogis tetapi juga mengoptimalkannya melalui refleksi guru dan umpan balik mahasiswa secara berkelanjutan. Dengan menggabungkan inovasi teknologi dan prinsip HOTS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pedagogi *listening* EFL yang lebih efektif dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui refleksi guru dan umpan balik mahasiswa.

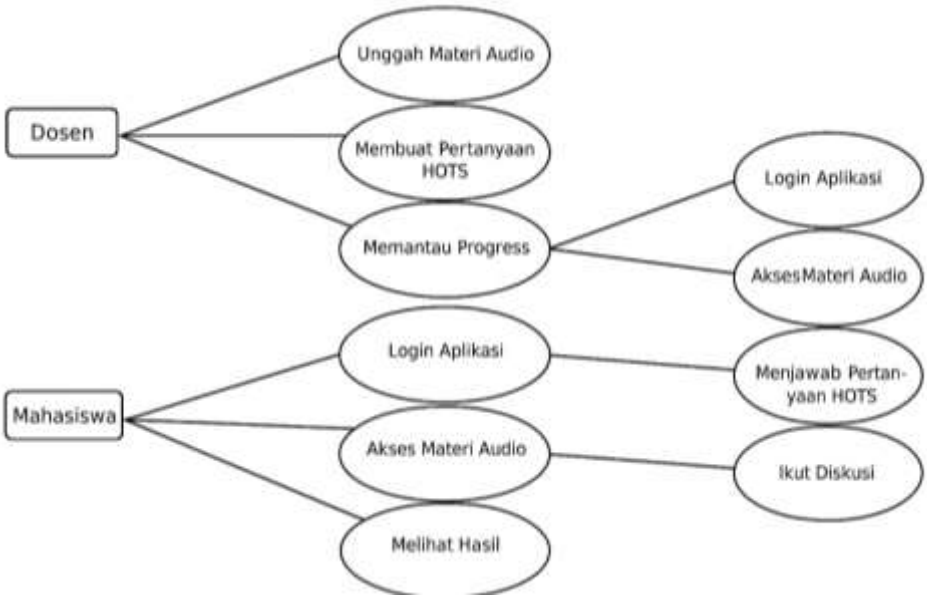
Penelitian dilakukan pada mata kuliah *Listening for Academic Purposes* di salah satu universitas swasta di Banjarmasin dengan melibatkan enam mahasiswa EFL tingkat menengah yang dipilih secara purposif. Pemilihan ini didasarkan pada hasil tes awal yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami materi *listening* akademik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk mencatat keterlibatan mahasiswa, tes pre dan post untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan pemahaman *listening*, lembar refleksi mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar, serta fitur analitik aplikasi ThinkListen yang digunakan untuk memantau aktivitas belajar, termasuk durasi penggunaan, skor jawaban, dan partisipasi diskusi.

Penerapan aplikasi ThinkListen dilakukan secara terintegrasi pada setiap tahapan siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan materi audio akademik yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, menyusun pertanyaan HOTS yang mencakup level analisis, evaluasi, dan kreasi, serta menyiapkan akun dan panduan penggunaan aplikasi. Tahap tindakan dilakukan dengan meminta mahasiswa login ke aplikasi ThinkListen, mengakses modul yang berisi materi audio, dan menjawab pertanyaan HOTS setelah mendengarkan. Aplikasi juga menyediakan forum diskusi yang memungkinkan mahasiswa memberikan pendapat dan menanggapi argumen teman sekelas, sehingga menciptakan interaksi berbasis berpikir kritis. Pengajar memanfaatkan fitur komentar dalam aplikasi untuk memberikan umpan balik langsung terhadap jawaban mahasiswa, terutama pada bagian analisis dan evaluasi.

Selama tahap observasi, peneliti memantau keterlibatan mahasiswa melalui catatan observasi dan data yang diperoleh dari analitik aplikasi, seperti tingkat partisipasi diskusi dan kecepatan menyelesaikan tugas. Sementara itu, tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus dengan menganalisis hasil tes pre dan post untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis, serta mengkaji respons mahasiswa melalui lembar refleksi untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis aplikasi ThinkListen. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pre-test dan post-test dianalisis dengan menghitung peningkatan rata-rata, sedangkan data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola keterlibatan mahasiswa dan persepsi mereka terhadap penggunaan aplikasi ThinkListen.



Gambar 1. Diagram alur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan penerapan aplikasi ThinkListen sebagai media utama untuk mengintegrasikan pertanyaan berbasis HOTS dalam pembelajaran *listening*. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan pre-test untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tingkat tinggi yang berkaitan dengan keterampilan *listening*. Hasil tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata 58,3. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum terbiasa mengolah informasi lisan secara mendalam, baik untuk menganalisis maksud pembicara, mengevaluasi argumen, maupun mensintesis informasi menjadi ide baru.

Pada siklus pertama, penerapan ThinkListen difokuskan pada pengenalan fitur aplikasi, pengelolaan waktu mendengarkan, dan latihan menjawab pertanyaan HOTS level analisis dan evaluasi. Mahasiswa diberikan akses ke modul audio akademik yang diintegrasikan dengan pertanyaan berbasis HOTS di aplikasi. Hasil evaluasi siklus pertama menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 71,6. Meskipun terjadi peningkatan, beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam tahap evaluasi argumen dan memberikan alasan logis atas jawaban yang dipilih. Observasi kelas juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam forum diskusi masih terbatas karena mahasiswa merasa kurang percaya diri menyampaikan pendapat.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan menambahkan strategi scaffolding, seperti penyediaan contoh analisis argumen dan diskusi kolaboratif sebelum mengerjakan tugas di aplikasi. Pertanyaan HOTS pada siklus ini mencakup level analisis, evaluasi, dan kreasi, sehingga mahasiswa didorong untuk menghasilkan jawaban yang lebih reflektif dan orisinal. Hasil post-test setelah siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai 83,5, dan seluruh mahasiswa mencapai kategori baik. Data analitik dari ThinkListen juga menunjukkan peningkatan partisipasi mahasiswa dalam forum diskusi dari 45% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua, yang menandakan keterlibatan aktif dalam berpikir kritis dan kolaborasi daring.

Hasil refleksi mahasiswa yang dikumpulkan melalui lembar evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar merasakan manfaat aplikasi ThinkListen karena memberikan fleksibilitas waktu, kesempatan berdiskusi, serta latihan soal yang menantang namun membantu melatih berpikir kritis. Mereka mengakui bahwa fitur pertanyaan interaktif dan forum diskusi memudahkan proses pemahaman materi dibandingkan metode konvensional.

Pembahasan

Peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua membuktikan bahwa penerapan pertanyaan HOTS melalui aplikasi ThinkListen mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks pembelajaran *listening*. Temuan ini mendukung pernyataan Khanif (2022) bahwa integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam pengajaran *listening* tidak hanya meningkatkan pemahaman auditif, tetapi juga memperluas kapasitas kognitif mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran fitur interaktif ThinkListen yang memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi. Aplikasi ini memungkinkan mahasiswa mengakses materi secara fleksibel, menjawab pertanyaan dengan umpan balik otomatis, dan berpartisipasi dalam forum diskusi untuk mengasah keterampilan evaluasi serta argumentasi. Strategi scaffolding yang diterapkan pada siklus kedua juga berperan penting dalam mengurangi kesulitan mahasiswa, terutama pada tahap evaluasi argumen. Hal ini sejalan dengan temuan Hasbullah (2022) yang menyatakan bahwa dukungan bertahap sangat efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tugas berpikir tingkat tinggi.

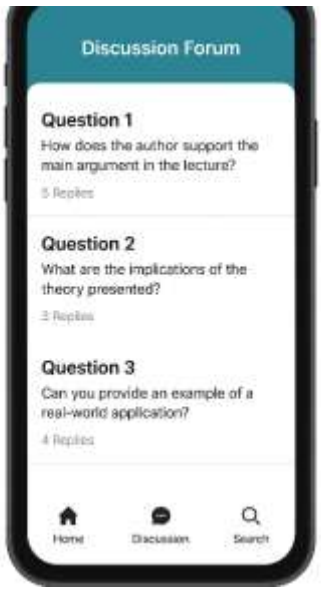
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *listening* yang mengintegrasikan pertanyaan HOTS melalui aplikasi ThinkListen bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam konteks akademik. Pencapaian ini memberikan implikasi bahwa penggunaan teknologi pembelajaran yang dirancang secara pedagogis dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan pendekatan konvensional yang cenderung menekankan keterampilan tingkat rendah.



Gambar 2. Halaman dashboard aplikasi



Gambar 3. Tampilan pertanyaan HOTS



Gambar 4. Forum diskusi dalam aplikasi

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pertanyaan berbasis *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) melalui aplikasi ThinkListen dalam pembelajaran *listening* EFL secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam mahasiswa. Hasil analisis data dari pre-test, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten baik pada kemampuan *listening* maupun pada kualitas jawaban yang mencerminkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Fitur-fitur pada aplikasi, seperti penyajian materi *listening* akademik, pertanyaan HOTS, dan forum diskusi, memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mengkritisi, membandingkan, dan memberikan solusi berbasis analisis.

Selain itu, penggunaan ThinkListen memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, mudah diakses, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran reflektif yang menjadi ciri penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Integrasi teknologi dalam bentuk aplikasi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan aplikasi ThinkListen layak direkomendasikan sebagai media inovatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran *listening* pada konteks EFL. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan peserta, menambahkan analisis kualitatif mendalam, serta mengintegrasikan fitur adaptif pada aplikasi untuk menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan masing-masing mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alzamil, J. (2021). Listening Skills: Important but Difficult to Learn – AWEJ. Arab World English Journal (AWEJ) , 12(3), 355–374. https://doi.org/dx.doi.org/10.24093/awej/vol12no3.25

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Awinindia, S. (2023). Metacognitive, Cognitive, and Socio-Affective Strategies Used By English First Language Students in Academic Listening Course. Lensa, 13(1), 151–151. https://doi.org/10.26714/lensa.13.1.2023.151-168

Fu, Y., Wang, M., Min, S., Zhou, S., & Pan, X. (2023). Exploring the relationship between metacognitive awareness and Chinese EFL learners' listening skills. Frontiers in Psychology, 14.

https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148610

Hasbullah, Martanti, B., Sulistyahadi, Ni'mah, F., & Busroni, L. (2022). The Best Practice Of Integrating Hots (High Order Thinking Skill) In English For Pharmacy Class At Qamarul Huda Badaruddin University. International Journal of Social Science, 2(2), 1507–1512. https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3083

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). Action Research Planner : Doing Critical Participatory Action Research. Springer.

Khanif, M. (2022). Flipped Classroom With Hots Instruction In Listening Class: Best Practice Approach And Implementation For Employee Class. Jurnal Smart, 8(1), 72–79. https://doi.org/10.52657/js.v8i1.1624

Lengkoan, F., Andries, F., & Tatipang , D. (2022). A Study On Listening Problems Faced By Students Of Higher Education. Globish (an English-Indonesian Journal for English, Education and Culture), 11(1), 41–50. http://dx.doi.org/10.31000/globish.v7i2

Purwanto, D., Fadhly, F. Z., & Rahmatunisa, W. (2021). Listening Comprehension Study: Difficulties And Strategies Used By College Students. Indonesian Journal of Learning and Instruction, 4(1), 55–62. https://doi.org/10.25134/ijli.v4i1.4345

Ramadhana, D. (2024). Critical Listening in Practice: Exploring The Difficulties and Strategies of First-Semester Students. Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology, 1(2).

Sagor, R. (2000). Guiding school improvement with action research. Association for Supervision and Curriculum Development.

Schmidt-Rinehart, B. C. (1994). The Effects of Topic Familiarity on Second Language Listening Comprehension. The Modern Language Journal, 78(2), 179–189. https://doi.org/10.2307/329008

Wallace, M. P. (2020). Individual Differences in Second Language Listening: Examining the Role of Knowledge, Metacognitive Awareness, Memory, and Attention. Language Learning, 72(1). https://doi.org/10.1111/lang.12424